

Article

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP WAY HALIM II KOTA BANDAR LAMPUNG

IGA Mirah Widhisastri*¹, Nelly Indrasari², Susi Susanti³

¹⁻³Poltekkes Tanjungkarang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 06, 2024
Final Revision: December 18, 2024
Available On: December 24, 2024

KEYWORDS

Anemia, Ibu Hamil, Rawat Inap, Usia, Paritas

CORRESPONDENCE

E-mail: mirah@poltekkes-tjk.ac.id

A B S T R A C T

Anemia in pregnancy is defined as having hemoglobin levels below 11 g/dl. This condition can lead to various complications during pregnancy and childbirth, including an increased risk of fetal death in the womb. In Indonesia, the prevalence of anemia among pregnant women is notably high, with approximately 48.9% affected. These figures indicate that anemia is a significant public health issue in the country, as it exceeds the threshold of 40% prevalence, which is considered severe.

The purpose of this study was to examine the relationship between various factors and the incidence of anemia in pregnant women within the Way Halim II Inpatient Health Center's work area in Bandar Lampung City. This research utilized quantitative methods, specifically an observational analytic design with a case-control approach. The Chi-Square statistical test was employed for analysis. The study included a sample of 80 pregnant women, divided into two groups: 40 women who were diagnosed with anemia and 40 who were not. Data for the study were collected from secondary sources, specifically from Maternal and Child Health (MCH) register records.

The results indicated a significant relationship between maternal age and the incidence of anemia (p value 0.000) as well as nutritional status (p value 0.001). However, there was no significant relationship between parity and the incidence of anemia in pregnant women (p value 1.000). In conclusion, maternal age and nutritional status are associated with the incidence of anemia in pregnant women, while parity does not appear to have an effect. It is recommended that health workers routinely monitor the administration of iron (Fe) tablets and provide counseling on their importance to help prevent anemia in pregnant women

I. INTRODUCTION

Anemia lebih sering dijumpai dalam kehamilan karena dalam kehamilan kebutuhan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi perubahan dalam

darah dan sumsum tulang, (Soebroto I, 2020). Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9%. Kondisi ini mengatakan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan menunjukkan

angka mendekati masalah kesehatan masyarakat berat (severe public health problem) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data profil kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2022 yang mengalami anemia tercatat sekitar 22,5%. Sedangkan laporan data kematian dari Maternal Death Notification (MPDN) Tahun 2023 sistem pencatatan kematian ibu kementerian kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Jumlah kematian ibu di provinsi lampung sebanyak 105 kasus dari 4.483 kasus kematian ibu di Indonesia. Penurunan angka kematian ibu dan bayi menjadi salah satu program prioritas yang dijalankan kementerian kesehatan (Kemenkes). Sejumlah masalah kesehatan yang dialami oleh ibu hamil salah satunya adalah ibu hamil anemia sebesar 48,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya adalah usia, paritas, frekuensi ANC, status gizi, jarak kehamilan, pendidikan dan asupan zat besi. Faktor lain seperti status ekonomi dan pekerjaan merupakan faktor yang dapat menyebabkan anemia. Berdasarkan penelitian terdahulu dalam penelitian Odi Lodia tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian anemia. (Lodia Namangdjabar et al., 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Detty Afriyanti, tahun 2019 di Kota Bukittinggi menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian anemia dengan status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, umur, paritas dan status gizi (Afriyanti et al., 2020a). Dampak anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan seperti meningkatkan risiko terjadinya kematian janin di dalam kandungan, melahirkan secara premature, atau bayi lahir dengan berat badan rendah. WHO menyatakan bahwa anemia merupakan penyebab penting dari kematian ibu saat hamil ataupun melahirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% presentase kematian ibu saat melahirkan adalah akibat anemia

(Soebroto I, 2020).

II. METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Kota Bandar Lampung Periode Januari-Juni 2024. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol, dengan perbandingan 1 : 1 yaitu sejumlah 40 ibu hamil untuk kelompok kasus dan 40 hamil untuk kelompok kontrol, yang diambil dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), untuk memperoleh data tentang riwayat Anemia Ibu hamil, Status gizi, Usia, dan Paritas. Analisis yang digunakan adalah *Chi Square* dan nilai *Odds Ratio*.

III. RESULT

Tabel 1
Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil
di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Tahun 2024

Usia	Kejadian Anemia						<i>P-value</i>	OR (95% CI)
	Anemia		Tidak Anemia		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Berisiko	18	90	2	10	20	100		
Tidak berisiko	22	36,7	38	63,3	60	100	0,000	15,545
Total	40	50	40	50	80	100		

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 18 orang (90%) ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kategori usia berisiko, dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 38 orang (63,3%) memiliki kategori usia tidak berisiko. Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 0,000; OR 15,545 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil, yang mana ibu yang memiliki kategori usia berisiko memiliki kemungkinan 15 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki kategori usia tidak berisiko.

Tabel 2
Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil
di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Tahun 2024

Paritas	Kejadian Anemia						<i>P-value</i>	OR (95% CI)
	Anemia		Tidak Anemia		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Berisiko	2	66,7	1	33,3	3	100		
Tidak berisiko	38	49,4	39	50,6	77	100	1,000	2,053
Total	40	50	40	50	80	100		

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 2 orang (66,3%) ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kategori paritas berisiko, dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (50,6%) memiliki kategori paritas tidak berisiko. Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 1,000 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 3
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil
di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Tahun 2024

Status Gizi	Kejadian Anemia						<i>P-value</i>	OR (95% CI)
	Anemia		Tidak Anemia		Total			
	N	%	N	%	N	%		
KEK	19	82,6	4	17,4	23	100		
Tidak KEK	21	36,8	36	63,2	57	100	0,001	8,143
Total	40	50	40	50	80	100		

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 19 orang (82,6%) ibu hamil yang mengalami anemia mengalami Kekurangan Energi Kalori (KEK), dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (63,2%) tidak mengalami KEK. Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 0,001; OR 8,143 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan status gizi (KEK) dengan kejadian anemia pada ibu hamil, yang mana ibu hamil yang mengalami KEK memiliki risiko 18 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami KEK.

IV. DISCUSSION

Hubungan antara Faktor Usia Ibu dengan Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 18 orang (90%) ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kategori usia berisiko (usia <20 tahun dan >35 tahun), dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 38 orang (63,3%) memiliki kategori usia tidak berisiko (usia 20-35 tahun). Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 0,000; OR 15,545 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan usia ibu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, yang mana ibu yang memiliki kategori usia berisiko memiliki kemungkinan 15 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki kategori usia tidak berisiko.

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia ibu saat kehamilan terakhir. Risiko anemia pada ibu hamil berdasarkan usia dibagi 2 yaitu usia risiko tinggi <20 tahun & >35 tahun dan

usia risiko rendah 20-35 tahun. Usia <20 tahun & >35 tahun dikategorikan kedalam usia risiko tinggi karena ibu yang hamil dibawah usia 20 tahun diketahui bahwa organ dalam tubuh masih dalam proses perkembangan salah satunya adalah sistem reproduksi. Untuk memenuhi perkembangan reproduksi tubuh membutuhkan berbagai nutrisi, sehingga jika seorang ibu hamil di usia ini tentu kebutuhan nutrisi akan meningkat dibandingkan dengan wanita yang hamil di atas usia 20 tahun. Jika nutrisi yang dibutuhkan tubuh tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Affriyanti, D 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Afriyanti et al., 2020b). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviana, A., & Indrasari, N. 2021, bahwa yang paling berhubungan dengan kejadian Anemia pada ibu hamil adalah usia Ibu hamil dengan umur <20 atau >35 tahun berisiko 4 kali mengalami Anemia (CI 95%=3.918) jika dibandingkan dengan ibu

hamil usia 20-35 tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan teori bahwa wanita hamil dengan umur >35 tahun juga rentan mengalami anemia. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh mulai menurun pada usia 35 tahun ke atas dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan. Kehamilan dibawah usia 20 tahun dapat meningkatkan risiko anemia. Hal ini diicu dengan asupan zat besi, asam folat dan vitamin B12. Ibu hamil merasa lemah dan lelah sehingga bisa mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, ibu hamil dapat berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan (Octaviana & N Indrasari, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu hamil bermakna secara signifikan terhadap kejadian anemia sehingga usia merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Disarankan ibu yang memprogram kehamilannya pada usia 20 – 35 tahun, pada usia tersebut organ-organ telah berfungsi dengan baik dan siap untuk hamil dan melahirkan. Sedangkan pada ibu hamil dengan kategori usia < 20 tahun masih dalam kategori remaja dimana pola pikir belum terbentuk sempurna dan kategori usia > 35 tahun biasanya ibu hamil mempunyai pengalaman dari kehamilan bahwa apabila seseorang sudah menua maka akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah.

Hubungan antara Faktor Paritas dengan Anemia pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden sebanyak 2 orang (66,3%) ibu hamil yang mengalami anemia memiliki memiliki kategori paritas berisiko, dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (50,6%) memiliki kategori paritas tidak berisiko. Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 1,000 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang paritas terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat keterbatasan penelitian yaitu dari data yang didapatkan hanya sedikit paritas yang berisiko mengalami anemia. Kemungkinan

juga bisa disebabkan oleh penyakit infeksi. Paritas merupakan faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil, wanita yang sering hamil dan melahirkan dapat menyebabkan anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya. Dalam masa kehamilan ibu hamil membutuhkan nutrisi yang baik, terutama makanan yang dikonsumsi selama hamil.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati I & Andriyani N, 2018 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jumlah paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Andyarini et al., 2018). Bila paritas >3 dan ibu kekurangan zat gizi akan mengakibatkan ibu mengalami anemia dan akan berdampak pada perdarahan pada saat persalinan. Paritas >3 merupakan paritas yang berisiko tinggi untuk terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan makin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb (Riyani et al., 2020). Menurut kamus istilah kependudukan dan keluarga berencana, paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup oleh seorang wanita usia subur. Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu (Lestari, 2021).

Paritas atau jumlah persalinan juga berhubungan dengan anemia. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb. Setiap kali wanita melahirkan, jumlah zat besi yang hilang diperkirakan sebesar 250 mg (Octaviana & N Indrasari, 2021). Anemia pada ibu hamil dapat terjadi pada paritas yang berisiko yaitu ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami

anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Hal ini disebabkan karena dalam masa kehamilan zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Disarankan untuk ibu agar dapat memprogramkan kehamilannya dengan menjarakkan kehamilan agar tidak terjadi anemia.

Hubungan antar Faktor Status Gizi dengan Anemia pada Ibu Hamil

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 80 responden sebanyak 19 orang (82,6%) ibu hamil yang mengalami anemia mengalami KEK, dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (63,2%) tidak mengalami KEK. Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* = 0,001; *OR* 8,143 dengan derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan status gizi KEK dengan kejadian anemia pada ibu hamil, yang mana ibu hamil yang mengalami KEK memiliki risiko 18 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami KEK.

Sejalan dengan teori bahwa, Ibu hamil dengan KEK dikhawatirkan pada saat persalinan mengalami perdarahan yang berdampak pada kematian ibu dan anak. Permasalahan ini menjadi pertimbangan karena kesehatan ibu menentukan terjadinya penurunan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, ibu hamil dengan KEK juga dapat menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu. KEK pada ibu hamil, disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan kurangnya kesadaran pada ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang (Mutiarasari D, 2019).

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan status gizi merupakan faktor terjadinya kejadian anemia. Hal ini dapat disebabkan ibu yang tidak menjaga asupan nutrisinya selama kehamilan lebih mudah mengalami anemia dibanding ibu hamil yang tidak mengalami KEK atau dengan status gizi baik. Status gizi ibu dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil dapat mengakibatkan terjadinya risiko dan komplikasi pada ibu seperti anemia. Oleh karena itu

pemantauan gizi ibu hamil sangat penting dilakukan. Disarankan ibu hamil dapat mendeteksi secara dini untuk mempersiapkan kehamilannya agar memiliki status gizi yang baik selama kehamilan.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Way Halim II pada Tahun 2024 didapatkan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara usia (*p value*=0,000; *OR*=15,545) dan status gizi (*p value*=0,001; *OR*=8,143) dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia (*p-value*=1,000). Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat menggalakkan kegiatan kelas Ibu dalam upaya melakukan pemantauan secara rutin terhadap pemberian tablet Fe dan status gizi pada ibu hamil sehingga dapat mengurangi kejadian anemia pada ibu hamil.

REFERENCES

- Afriyanti, D., Prodi, S., Program, K., Terapan, S., Kesehatan, F., Fort, U., & Kock, D. (2020a). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bukittinggi. *Jurnal.Umsb.Ac.IdD AfriyantiMenara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah, 2020•jurnal.Umsb.Ac.Id*.
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1859/1552>
- Afriyanti, D., Prodi, S., Program, K., Terapan, S., Kesehatan, F., Fort, U., & Kock, D. (2020b). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bukittinggi. *Jurnal.Umsb.Ac.Id*.
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1859/1552>
- Andyarini, H. & Hidayati, I., Andyarini, E. N., Psikologi, F., Kesehatan, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2018). Hubungan jumlah paritas dan umur kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil. *Repository.Uinsa.Ac.IdI Hidayati, EN AndyariniJournal of Health Science and Prevention, 2018•repository.Uinsa.Ac.Id, 2(1)*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1864/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Lestari, E. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Dustira Cimahi Tahun 2018. *Jurnal Health Sains, 2(2)*.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.105>
- Lodia Namangdjabar, O., Weraman, P., Mirong, I. D., & Kupang, P. K. (2022). Faktor Risiko Terjadinya Anemia pada Ibu Hamil. *Journal.Ipm2kpe.or.Id, 4(2)*. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4252>
- Mutiarasari D. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tinggede. *Jurnal.Fk.Untad.Ac.IdD MutiarasariHealthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako), 2019•jurnal.Fk.Untad.Ac.Id, 5(2), 42–48*.
<http://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/htj/article/view/119>
- Octaviana, A., & N Indrasari. (2021). Paritas, usia, dan jarak kelahiran terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Ejurnalmalahayati.Ac.IdA Octaviana, N IndrasariJKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), 2021•ejurnalmalahayati.Ac.Id*.
<https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/4453>
- Riyani, R., Marianna, S., & Yoanita. (2020). Hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Journal.Binawan.Ac.Id*. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/105>
- Soebroto I. (2020). *Cara Mudah Mengatasi Anemia*. Desa Pustaka Indonesia.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Soebroto+I.+2020.+Cara+Mudah+Mengatasi+Anemia&btnG=